

BAB II

DINAMIKA HUBUNGAN JEPANG DAN FILIPINA DALAM BIDANG KEAMANAN

Bab ini berisi tentang pemaparan hubungan anantara Jepang dan Filipina dalam bidang keamanan. Bahwa keputusan untuk melakukan kerjasama tidak terlepas dari ketertarikan Jepang untuk menciptakan kerjasama keamanan dengan kawasan Asia Pasifik, khususnya negara Filipina yang sebelumnya diwarnai oleh ketegangan Perang Dunia II. Pemaparan tersebut meliputi sejarah singkat pecahnya Perang Dunia II dan awal hubungan antara Jepang dan Filipina yang diawali oleh penyerangan pangkalan militer Amerika Serikat hingga kependudukan Jepang di Filipina. Selanjutnya dampak kekalahan Jepang pada Perang Dunia II dan perubahan Politik Luar Negeri yang mempengaruhi kondisi keamanan dan pertahanan negara Jepang.

A. Sejarah Singkat Hubungan Jepang dan Filipina

Berakhirnya Perang Dunia I mengakibatkan keadaan perekonomian dunia mengalami keterpurukan. Pada tahun 1930-an terciptalah revolusi industri yang memunculkan kolonialisme di wilayah Asia Pasifik yang pada saat itu lebih dulu dikuasai oleh bangsa Eropa dan Amerika Serikat. Pasca Restorasi Meiji, Jepang mengalami kemajuan perekonomian yang sangat pesat dan dapat disetarakan dengan negara-negara Barat. Sehingga untuk menjaga kestabilan ekonominya, Jepang membutuhkan negara-negara yang kaya akan sumber daya alam agar dapat memenuhi kebutuhan sumber bahan mentahnya. Jepang berkeinginan untuk mendirikan sebuah kawasan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya. Hal tersebut membawa Jepang ke arah politik ekspansi. Berbagai

upaya dilakukan dengan cermat untuk melakukan penguasaan wilayah-wilayah di Pasifik Barat Daya dan Asia Tenggara.¹

Keterlibatan Jepang dalam perang Pasifik dilakukan dengan cara yang begitu agresif. Akibat agresifitas Jepang di Asia Timur membuat Amerika Serikat melakukan embargo atas pengiriman minyak bumi dan baja terhadap Jepang. Embargo yang diberikan oleh Amerika tersebut membuat Jepang semakin berkeinginan untuk menguasai daerah Asia Tenggara, yang kaya akan sumber daya alamnya. Kepercayaan diri Jepang menyebabkan peperangan yang diawali dengan operasi pemboman secara mendadak ke pangkalan armada militer Amerika Serikat yakni Pearl Harbor di kawasan Pasifik pada tahun 1941, sekaligus menandai pecahnya Perang Dunia II.²

Langkah Jepang untuk menguasai seluruh kawasan di Asia Tenggara dilakukan dengan awal kependudukannya di Filipina. Negara Filipina memiliki kekayaan alam dan posisi yang berada ditengah-tengah jalur penghubung antara Asia Tenggara dan Pasifik dianggap memiliki nilai strategis. Pada tahun 1935 Filipina menjadi pangkalan militer yang berada di bawah kekuasaan Amerika Serikat. Hingga pada tahun 1942 seluruh Filipina berhasil berada di bawah kekuasaan Jepang. Usaha dalam menduduki Filipina dilakukan Jepang dengan serangan tak terduga sebelumnya oleh pihak sekutu.

1. Penghancuran Pangkalan Militer Pearl Harbor Amerika Serikat

Keinginan Jepang dalam mendirikan sebuah Kawasan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya dilakukan dengan cara politik ekspansi. Cara tersebut dilakukan dengan persiapan sangat cermat. Rencana yang telah dibentuk pasukan

¹ Khasan Ashari, *Kamus Hubungan Internasional*, Nuansa Cendekia, Bandung, 2015, hal 475

² Hoeda Maris, *Buku Pintar Sejarah dan Pengetahuan Dunia Abad 20*, Trans Idea, Jogjakarta, Hal. 219

militer Jepang, pertama yaitu menghancurkan pangkalan militer Amerika Serikat yakni Pearl Harbor yang merupakan pangkalan terbesar di kawasan Pasifik. Selanjutnya serangan akan dilanjutkan ke angkatan perang Amerika Serikat yang berada di Filipina. Dengan hancurnya angkata perang Amerika Serikat di Kawasan Pasifik tersebut, Jepang akan dengan lebih leluasa melakukan invansi tanpa adanya campur tangan angkatan perang Amerika Serikat di kawasan Asia Pasifik.³

Jepang yang tergabung dalam blok poros membuat kepercayaan dirinya semakin meningkat. Hal ini dilihat dari dukungan kapasitas militer Jepang yang semakin mutakhir dalam menargetkan penyerangan terhadap pangkalan militer Pearl Harbor milik Amerika Serikat yang berada di Pulau Oahu, salah satu gugusan dari kepulauan Hawaii. Kepulauan ini terdiri dari beberapa pulau yakni, Pulau Necker, Kauai, Maui, Oahu dan pulau Hawaii. Dengan sebuah strategi yang matang, Jepang mulai melakukan pengintaian guna mendapatkan informasi intelejen angkatan laut dan militer di daerah pesisir barat Terusan Panama dan Hawaii.⁴

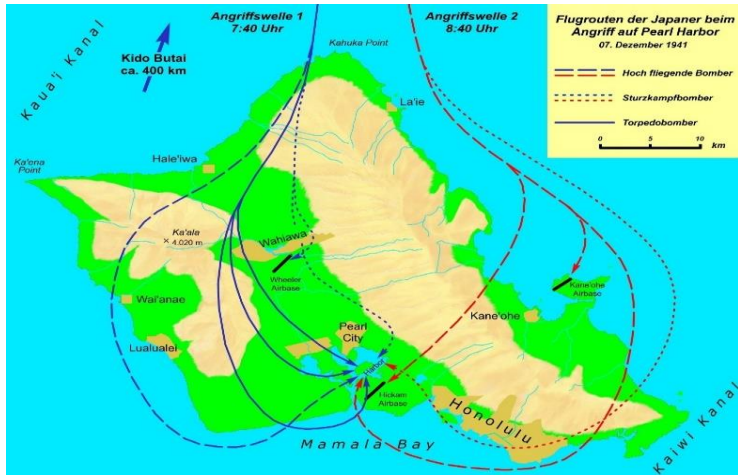
Pengintaian pangkalan Pearl Harbor yang dilakukan oleh Jepang dimulai sejak 25 November 1941. Armada kapal induk Jepang Kido Butai membawa enam *carrie-bassed* beserta pesawat tempurnya berangkat dari teluk Hitokappu menuju kepulauan Hawaii. Pada 26 November, wakil Laksamana Jepang, Chuichi Nagumo, memerintahkan enam kapal induk untuk meninggalkan Jepang menuju ke Pearl Harbor tanpa melakukan hubungan radio langsung. Hingga

³ Khari Purnawanto, *Masa Pendudukan Jepang di Filipina (1941-1945)*, FKIP, Surakarta, 2007, hal. 40

⁴ Ervan Handoko, *Apakah AS sengaja Biarkan Jepang Serang Pearl Harbor*, diakses dari <https://www.google.co.id/amp/s/app.kompas.com/amp/internasioanal/read/2014/12/07/07000051/Apakah.AS.Sengaja.Biarkan.Jepang.g.Serang.Pearl.Harbor.>, pada 9 Juli 2017 pukul 10.47

pada 7 Desember 1941, Kido Butai berhasil meluncurkan pesawat tempurnya sejauh 230 mil menuju pulu Oahu.⁵

Gambar 1.1: pengeboman Pearl Harbor



Sumber: <http://www.pearlharborattacked.com/cgi-bin/IKONBOARDNEW312a/ikonboard.cgi?act=Print;f=15;t=4> diakses pada 20 Agustus 2017

Berdasarkan gambar diatas, serangan Jepang ke Pearl Harbor dilaksanakan dalam dua gelombang, penyerangan ke pangkalan militer Pearl Harbor dilakukan dalam waktu yang cukup singkat melalui jalur udara oleh pasukan Jepang melalui penggunaan pesawat tempur dan melancarkan serangan yang begitu hebat. Serangan gelombang pertama terhadap Oahu ditunjukan ke Haleiwa Field, Wheeler Air Base, dan beberapa wilayah sekitar Pearl Harbor. Berselang satu jam, serangan gelombang kedua berhasil dilancarkan untuk menghancurkan

⁵John Kelly, Dan Sweno, *Pearl Harbor 1941 Japan Attack*, diakses dari http://www.nola.com/military/index.ssf/2013/12/pearl_harbor_1941_japan_attack.html, pada 11 Juli 2017 pukul 19.23

titik-titik penting seperti di teluk Kaneohe, Bellows Field, Hickhma Field, dan puncak dari serangan kedua yaitu pusat pangkalan militer Pearl Harbor.⁶

Sekitar 400 pesawat tempur Jepang dikerahkan dalam penyerangan pangkalan militer terbesar Amerika Serikat. Serangan tersebut mengakibatkan kerusakan dan tenggelamnya 20 kapal tempur Amerika Serikat, 188 pesawat terbang dan 2.403 korban jiwa. Sementara pihak Jepang kehilangan 55 pesawat tempur. Jepang ikut meledakkan kapal perang USS Arizon dan menenggelamkannya hingga menyebabkan 1.100 orang kehilangan nyawa. Setelah penyerangan yang menghancurkan Pearl Harbor, barulah Jepang menyatakan perang terhadap Amerika dan memulai kampanye militer di Asia Pasifik Raya.⁷

Serangan mendadak Jepang ke Pearl Harbor bertujuan untuk melumpuhkan Angkatan Laut Amerika Serikat di Pasifik meskipun hanya untuk sementara. Namun dua gelombang serangan tersebut dapat memporak porandakan kurang dari dua jam dan hal ini sangat mengejutkan pasukan militer Amerika Serikat. Jepang berhasil menghancurkan 20 kapal perang AS termasuk 8 kapal besar, 200 pesawat terbang dan menewaskan 2.343 prajurit AS. Sehari setelah serangan tersebut, pada 8 Desember 1941, di bawah pimpinan presiden Franklin Delano Roosevelt dan atas persetujuan dari Kongres, Amerika Serikat mendeklarasikan perang terhadap Jepang.⁸ Dengan hancurnya Pearl Harbor, Jepang telah melemahkan kekuatan Amerika Serikat di kawasan Pasifik sehingga hal ini mempermudah jepang dalam menguasai daerah-daerah di Pasifik, terutama Filipina tanpa adanya perlawanan dari Amerika Serikat.

⁶ John Kelly; Dan Sweno, *op.cit. hal.3*

⁷ Hoeda Maris, *loc.cit.*

⁸ Hoeda Maris, *Loc.Cit.*

2. Pendudukan Pasukan Jepang di Filipina

Kabar mengenai penyerangan Pearl Harbor oleh Jepang membuat seluruh angkatan Perang Amerika Serikat di Filipina meningkatkan kewaspadaannya. Setelah penyerangan yang dilakukan Jepang ke pangkalan militer Pearl Harbor, pasukan armada militer Jepang dalam waktu kurang dari sepuluh jam telah melakukan serangan ke Filipina. Pada 8 Desember 1941, Jepang mengawali serangan udara ke arah pangkalan udara Clark Field. Serangan dilakukan secara serempak dengan pesawat pembom Jepang untuk menyerang wilayah Iba dan Zambales. Jepang tidak menemui perlawanan yang berarti dan Jepang berhasil menghancurkan pangkalan Filipina di Zambales. Serangan selanjutnya pada 9 Desember 1941 dengan tujuan menyerang pangkalan udara Nichols dan pangkalan Angkatan Laut Cavite.⁹

Pasukan militer Jepang yang lebih unggul terus melakukan serangan berikutnya ke Bataan, yaitu daerah pertahanan terakhir pasukan Filipina. Dalam situasi yang seperti itu, pertahanan di Bataan tidak memiliki alternatif lain kecuali menyerah. Pada tanggal 9 April 1942, Jenderal Edward P. King komandan pasukan di Bataan menyerah pada Jepang. Setelah Jepang berhasil menduduki Bataan, pasukan Jepang bergerak cepat ke Corregidor. Filipina terus berupaya mencegah serangan-serangan dari Jepang, Angkatan Perang Filipina membuat langkah untuk dapat bergabung dengan Angkatan Perang Amerika Serikat yang bernama *United States Armed Forces in the Far East* (USAFFE). USAFFE dipimpin oleh Jendral Mac Arthur yang merupakan satu-satunya kekuatan bagi Filipina untuk dapat melawan angkatan perang

⁹ Khari Purnawanto, *Op.Cit*, hal.43

Jepang. Namun pasukan Filipina tidak mampu menahan serangan dari pasukan Jepang.¹⁰

Seperti di Bataan, pertahanan di Corregidor dapat dihancurkan oleh serangan tentara Jepang. Pada tanggal 6 Mei 1942 Jenderal Jonathan Wainwright sebagai Komandan USAFFE yang baru untuk menggantikan Jenderal Mac Arthur yang sedang menuju Australia, menyerah pada Jenderal Jepang Masaharu Homma. Dengan penyerahan tersebut, angkatan perang Jepang telah berhasil menduduki Filipina. Strategi Jepang dianggap berhasil sebagai pembuka jalan bagi Jepang untuk melanjutkan pendaratan pasukan di berbagai wilayah Filipina, dengan pendaratan awal di pulau Bataan, Aparri, Vigan, Legazpi, Davao dan Jolo.¹¹

Jatuhnya Filipina ke tangan Jepang mengakibatkan perubahan-perubahan dalam bidang politik, ekonomi, sosial maupun budaya. Jepang menciptakan pemerintahan di Filipina untuk lebih mudah dalam mengontrol sumber daya di Filipina. Pertama-tama Jepang melakukan pembatasan terhadap kebebasan masyarakat sipil Filipina dan pendapatan ekonomi yang telah diperoleh masyarakat Filipina digunakan Jepang untuk memenuhi kepentingan berperang. Kedua, Jepang mengubah pendidikan di Filipina agar berorientasi pada pola berpikir yang telah ditentukan Jepang dan kehidupan berpolitik masyarakatnya akan dibatasi. Ketiga, Jepang memenjarakan dan menghukum mati rakyat Filipina yang tetap menentang kebijakan yang telah dibuat oleh Jepang. Ekspansi yang dilakukan Jepang tetap membuat masyarakat Filipina terus berusaha mengobarkan semangat agar keluar dari pengendalian pemerintah Jepang.¹²

¹⁰ Dale H. Hoiberg, Michael Levy, *Britannica Global Edition Volume 30*, Encyclopedia Britannica, Malaysia, 2011, hal.17957-17960

¹¹ *Ibid*, hal.17961-17966

¹² Khari Purnawanto, *Op. Cit*, hal.50

Pasukan Jepang berupaya agar dapat melakukan kerjasama dengan rakyat Filipina untuk dapat tercapainya pembentukan Kawasan Bersama Asia Pasifik, tanpa harus menahan adanya serangan dari rakyat Filipina. Jepang juga melancarkan rancangan propaganda dengan tujuan mengalihkan kesetiaan masyarakat Filipina dari Amerika Serikat. Dalam propagandanya, Jepang menganggap Filipina sebagai sesama bangsa timur yang memiliki musuh bersama yakni Amerika berkulit putih. Pemerintah Jepang menjanjikan kemerdekaan sepenuhnya kepada Filipina dalam tiga tahun, lebih awal dari pada rencana Amerika. Jepang cukup berhasil membina hubungan baik dengan Filipina untuk tercipta kerjasama, sehingga para pejabat Jepang dapat dengan mudah melakukan eksploitasi terhadap sumber daya alam dan manusia yang ada di Filipina. Namun upaya Jepang dalam menguasai wilayah Filipina mulai terhambat di tahun 1944, serangan terus bermunculan dari rakyat Filipina sendiri dan pasukan militer Amerika yang juga telah membuat strategi penyerangan ke wilayah Jepang.

B. Runtuhnya Pertahanan Jepang di Filipina Pasca Kekalahan Jepang pada Perang Dunia II

Perlahan-lahan kejayaan Jepang di Filipina mulai menurun akibat perlawanan yang tidak dapat dicegah oleh Jepang. Hancurnya pertahanan dan keamanan Jepang di Filipina disebabkan kemunculan gerakan Anti Jepang atau gerilya dan kembalinya Jendral Douglas Mac Arthur ke Filipina dengan membawa pasukan serta sebuah strategi yang matang. Hal ini mengkhawatirkan Pemerintahan Jepang yang berada di Filipina. Diperkuat pula dengan adanya serangan balasan Amerika Serikat atas penghancuran pangkalan militer Pearl Harbor terhadap Jepang dan kekejaman ekspansi yang telah dilakukan Jepang di kawasan Asia Pasifik. Amerika Serikat telah menyiapkan bom atom yang akan ditujukan kepada Jepang. Jepang mengalami kekalahan di Perang Dunia

II dan seluruh pasukan militer Jepang di tarik mundur dari daerah pendudukan Filipina.

1. Hancurnya Pertahanan Jepang di Filipina

Pendudukan Jepang di Filipina diwarnai dengan berbagai gerakan perlawanan anti Jepang. Munculnya organisasi-organisasi gerilya anti Jepang terus berupaya melakukan perlawanan terhadap Jepang. Banyak dari pasukan gerilyawan berada di bawah pimpinan Amerika Serikat yang terdesak oleh Jepang. Rakyat Filipina yang tergabung dalam pasukan gerilya percaya bahwa Amerika Serikat akan kembali untuk membebaskan Filipina dari kekuasaan Jepang.¹³

Kondisi yang dialami Filipina memunculkan gerakan perlawanan terhadap Jepang. Selain kaum nasionalis, gerakan perlawanan juga dilakukan oleh kelompok komunis Filipina yaitu dari kaum petani yang hidup di Luzon Tengah dan secara efektif melakukan gerakan perlawanan untuk mengusir Jepang. Gerilyawan ini tergabung dalam *Hukbong Bayan Laban Sa Hapon* atau disingkat Hukbalahap yang berarti Tentara Rakyat Anti Jepang. Dari markas gerilyawan, gerakan Hukbalahap melakukan penyerangan terhadap pertahanan tentara Jepang dan para tuan tanah.¹⁴

Tanggal 20 Oktober 1944 Mac Arthur kembali ke Filipina beserta pasukan Sekutu dan melakukan pendaratan di Pulau Leyte. Pendaratan diikuti operasi pembebasan ke seluruh daratan Pulau Leyte untuk menghancurkan pertahanan Jepang. Operasi pembebasan dilanjutkan untuk merebut ibukota Manila. Manila dapat dikuasai, sisa-sisa pasukan Jepang mundur ke Corregidor dan dalam waktu singkat Corregidor dapat direbut oleh Sekutu. Operasi dilanjutkan dengan merebut pulau-pulau utama di jalur Visayas, kemudian pasukan Sekutu ke arah barat daya ditujukan untuk merebut kepulauan Palawan dan berhasil dikuasai, pasukan Sekutu bergerak ke arah timur menuju pulau Mindanao. Sasaran

¹³ Hoeda Maris, *Op.Cit*, hal.224

¹⁴ Dale H. Hoiberg, Michael Levy, *Op.Cit*, hal 17955

utama adalah kota Digos dan lapangan udaranya yang masih dikuasai pasukan Jepang di bawah pimpinan Jenderal Herada. Pada tanggal 10 Juni 1945 pertahanan Jenderal Herada dapat dihancurkan, namun Jenderal Yamashita dengan sisa pasukannya masih memiliki pertahanan di Luzon Utara.¹⁵ Di luar wilayah Filipina, pasukan Sekutu telah menyiapkan strategi penyerangan. Selanjutnya serangan balasan yang diberikan oleh pasukan Sekutu kepada Jepang, serangan tersebut dilakukan secara dadakan sehingga tidak dapat untuk dihindari dan serangan itu meruntuhkan kota-kota besar di Jepang.

2. Penyerangan Bom Atom ke Hiroshima dan Nagasaki oleh Amerika Serikat

Pasca penyerangan Jepang di Pearl Harbor dan pendudukan pasukan militer Jepang di Filipina, badan intelejen milik Amerika Serikat melakukan investigasi untuk menyelidiki mendalam tentang penyerangan tersebut. Hingga pada tahun 1945 dibawah perintah Presiden Harry S. Truman, Amerika Serikat berencana meluncurkan serangan balas dendam. Amerika yang terus mengembangkan teknologinya berhasil memproduksi tiga bom atom untuk ditujukan kepada Jepang.¹⁶

Atas perintah presiden pada tanggal 6 Agustus 1945, pesawat pengebom milik Amerika Serikat membawa bom atom seberat 55 ton dengan kekuatan 20.000 TNT (trinitro toluene) dengan daya ledak 50 km² di jatuhkan ke Kota Hiroshima Jepang. Tidak puas dengan hal itu, AS menggunakan bom atom ke tiga dan menjatuhkannya di Kota Nagasaki Jepang pada 9 Agustus 1945. Akibat dari bom atom tersebut, jutaan jiwa kehilangan nyawanya, puluhan ribu luka-luka dan

¹⁵ Khari Purnawanto, *Op.Cit*, hal.65

¹⁶ Nishiwaki Y, "IAEA INIS", dalam http://www.iaea.org/inis/collection/NCLCollectionStore/_Public/37/004/37004298.pdf diakses pada 1 agustus 2017

dampak jangka panjang dari serangan bom atom yakni radiasi yang banyak menimbulkan berbagai penyakit kanker serta setengah negara Jepang rata dengan tanah.¹⁷

Dengan melihat hancurnya pertahanan pasukan Jepang di seluruh kepulauan Filipina dan jatuhnya bom atom di Hiroshima dan Nagasaki, Jenderal Yamashita memutuskan keluar dari pegunungan Luzon untuk menyerah tanpa syarat kepada sekutu. Jepang resmi menyatakan menyerah kepada sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945. Penandatanganan penyerahan pasukan Jepang di seluruh kepulauan Filipina dilaksanakan pada tanggal 2 September 1945 di kota Baguio. Markas Besar Mac Arthur telah menyiarkan berita ke seluruh dunia pada tanggal 5 Juli 1945 bahwa seluruh kepulauan Filipina telah dibebaskan. Dengan penyerahan tersebut berakhirilah pendudukan Jepang di Filipina.¹⁸

Kekalahan Jepang untuk pertama kalinya adalah dalam pertempuran di laut Karang, dan hal tersebut merupakan titik balik bagi kemenangan Jepang. Sejak saat itu Jepang yang menggunakan bangsa Filipina sebagai teman di bawah Presiden Laurel agar dapat menghadapi sekutu. Akan tetapi mendaratnya pasukan sekutu ke Filipina mengakibatkan pasukan Jepang tidak dapat menangkal serangan tersebut. Tepat pada 22 Oktober 1945, Jepang menyerah terhadap pasukan sekutu dan Filipina.¹⁹

Runtuhnya pertahanan Jepang akibat kekealahannya dalam Perang Dunia II membuat Jepang juga harus mundur dari Filipina dan negara-negara di Asia Tenggara. Hal ini mengakibatkan keterpurukan bagi Jepang dan kerugian yang begitu besar bagi seluruh masyarakat. Kerusakan bangunan

¹⁷ Hoeda Maris, *Op.Cit*, hal.239

¹⁸ Hoeda Maris, *Op.Cit*, hal.250

¹⁹ Teman Sejarah, *Nasionalisme Bangsa Filipina*, dalam www.hariansejarah.id/2017/02/nasionalisme-bangsa-filipina.html, diakses pada 25 November 2017, pukul 20.19

dan dampak bom nuklir AS membuat trauma mendalam bagi masyarakat Jepang. Dampak radiasi dari bom nuklir membuat rakyat Jepang mulai mengancam pemerintahan Jepang, bahkan dunia internasional meminta Jepang untuk bertanggung jawab terhadap kerusakan yang disebabkan oleh agresifitas Jepang.

C. Pasifisme Militer Jepang

Akibat dari kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II menandakan mundurnya Jepang dari daerah-daerah jajahannya di Asia seperti Filipina. Jepang mengalami pelecutan senjata yang dilakukan oleh Amerika Serikat ditandai dengan Konstitusi Baru Jepang. Dalam menopang keamanan pertahanan negara, Jepang menyetujui perjanjian San Fransisco dan perjanjian keamanan Jepang dan Amerika Serikat. Jepang juga menarik mundur seluruh pasukannya dari kawasan Asia Pasifik. Kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II menciptakan berbagai peraturan yang mengendalikan ketersediaan militer bagi keamanan Jepang.

1. Pasal 9 Konstitusi Jepang

Kekalahan Jepang menjadi pintu gerbang masuknya pengaruh dan kendali Amerika Serikat di Jepang. Dua minggu setelahnya pengeboman Hiroshima dan Nagasaki, tantara sekutu Amerika Serikat langsung menduduki Jepang. Kemudian pasukan Amerika Serikat melakukan penangkapan terhadap pihak yang dianggap sebagai dalang dari penyerangan tantara Jepang di Pearl Harbour. Tantara sekutu Amerika Serikat yakni *Supreme Comando for the Allied Powers* (SCAP) diperintahkan untuk mengambil alih kontrol atas Jepang. Di bawah kendali SCAP, media dan informasi serta telekomunikasi di Jepang dibatasi. SCAP juga mengawasi gerak gerik kelompok-kelompok di Jepang yang

melakukan agenda bernuansa anti atau menentang Amerika Serikat.²⁰

Amerika Serikat ingin memegang kendali penuh seluruh komponen baik dalam dan luar negeri Jepang, tidak terkecuali pada aspek pertahanan dan keamanan Jepang. Douglas Mc Athur sebagai komandan SCAP memerintahkan Jepang untuk membuat suatu konstitusi yang membatasi ruang gerak militer Jepang. Pedoman tersebut berupa Pasal 9 Konstitusi baru Jepang yang berbunyi;

“Aspiring sincerely to an international peace based on justice and order, the Japanese people forever renounce war as a sovereign right of the nation and the threat or use of force as means of settling international disputes. In order to accomplish the aim of preceding paragraph, land, sea and air forces, as well as war potential, will never be maintained. The right belligerency of the state will not be recognized.”²¹

Jepang tidak dapat menolak dan setuju terhadap upaya perintah Amerika Serikat dalam pembuatan Pasal 9 Konstitusi baru Jepang. Dengan adanya sebuah konstitusi tersebut, Jepang akan terikat dalam komitmen untuk tidak mendukung peperangan dan tidak menggunakan kekerasan melalui instrument militernya dalam menyelesaikan suatu konflik internasional. Komitmen Jepang ini dilakukan untuk mengembalikan citra dan reputasi Jepang di mata publik internasional. Melalui komitmen tersebut, Jepang juga ingin mendapatkan kembali kepercayaan negara-negara lain yang

²⁰ Jitsuo Tsuciyama, *Japanese Foreign Policy Today*, Palgrave, New York, 2000, hal.151

²¹ *Ibid.* hal.137

sebelumnya telah hilang akibat keterlibatan Jepang dalam Perang Dunia II.²²

Amerika Serikat melalui SCAP memberikan perintah kepada Jepang agar memiliki pasukan militer sendiri. Selama masa pendudukan SCAP di Jepang, pasukan militer Jepang dilucuti dan tidak diperbolehkan menggunakan persenjataan. Akhirnya Jepang memiliki Pasukan Keamanan Nasional atau *National Police Reserve* (NPR) sebagai pasukan militernya. Dalam praktiknya, Pasukan Keamanan Nasional Jepang berperan sebatas sebagai polisi. Kinerja yang terbatas ini tidak dapat meng-cover pertahanan keamanan Jepang. Kemudian Pasukan Keamanan Nasional tersebut diganti dengan Pasukan Bela Diri atau *Self Defense Forces* (SDF) yang memiliki tugas yang lebih kompleks.²³

2. Kesepakatan San Fransisco treaty dan Japan US Security Treaty

Self Defense Forces (SDF) merupakan kekuatan bagi militer Jepang sebagai pertahanan negara, akan tetapi kontrol Amerika Serikat di Jepang tetap kuat. Meskipun sebelumnya persenjataan Jepang telah dilucuti oleh SCAP, peranan SDF sebagai pasukan bela diri sangatlah terbatas. SDF menjalankan tugasnya hanya pada saat Jepang mendapatkan ancaman dan serangan dari musuh, maka SDF dapat melakukan serangan pertahanan dengan senjata secara aktual.

Sebagai negara yang kalah perang, Jepang berkeinginan untuk berbenah diri dengan tidak lagi mempertahankan eksistensinya melalui militer di kancah global. Jepang lebih fokus terhadap perbaikan perekonomiannya yang *collapese* akibat kekalahan perang. Jepang bersedia untuk menyepakati sebuah perjanjian damai yang dirancang sebagai komitmen

²² Jack Plano; Roy Olton, *Kamus Hubungan Internasional*, Putra A Bandin. CV, Bandung, 1999

²³ *Ibid.*

bersama dengan negara-negara dalam menjaga perdamaian dunia. Jepang yang diwakili oleh Perdana Menteri Yoshida Sigheru menandatangani perjanjian damai *San Fransisco Treaty* pada 8 September 1951 di kota San Fransisco.²⁴

Penandatanganan *San Fransisco Treaty* ini adalah bentuk upaya Jepang dan Amerika Serikat menjaga komitmen damai untuk tidak saling menyerang. Keduanya sepakat dalam menjaga perdamaian sesuai mandat Perserikatan Bangsa-bangsa dan tidak akan terlibat atau memulai perang. Dua pokok pikiran utama *San Fransisco Treaty* yakni tentang kesepakatan damai untuk tidak saling menyerang dan untuk mengakhiri ketegangan satu sama lain.²⁵

Setelah penandatanganan *San Fransisco Treaty*, Jepang melakukan hubungan kerjasama keamanan dengan Amerika Serikat dalam bentuk formal melalui penandatanganan *Japan-US Security Treaty* di hari yang sama. Kedua negara mengimplementasikan *United Nations (UN) Charter* sebagai perwujudan perdamaian dunia.²⁶

Berdasarkan perjanjian tersebut, Amerika Serikat memiliki hak untuk mempertahankan kekuatan darat, laut dan udaranya di Jepang. Kekuatan ini dapat dipergunakan: (1) untuk mempertahankan perdamaian dan keamanan di Timur Jauh tanpa konsultasi terlebih dahulu; (2) setelah berkonsultasi, Amerika Serikat dapat melakukan tindakan untuk mempertahankan Jepang dari serangan pihak luar. Perjanjian tersebut merinci bahwa operasi yang dijalankan dari basis Jepang ke pihak lain. “harus

²⁴ John Prie *Japan Policy Research Institute*,
<http://www.jpri.org/publications/workingpapers/wp78.html>
diakses pada 12 Oktober pukul 19.22

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*

melakukan konsultasi terlebih dahulu dengan pemerintah Jepang”.²⁷

Jepang mendeklarasikan diri untuk menjunjung tinggi perdamaian, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa Jepang dapat berada pada posisi yang berbahaya dan terancam. Sebagai negara yang berdaulat, Jepang memiliki hak untuk bergabung dalam kerjasama keamanan yang diakui UN Charter. Dengan adanya *Japan-US Security Treaty*, Amerika Serikat yang memiliki *interest* terhadap perdamaian dan keamanan dapat menggunakan *US Forces* untuk melindungi Jepang. meskipun demikian, Jepang juga memiliki tanggungjawab untuk menjaga pertahanan keamanannya untuk melindungi diri dari ancaman langsung dan tidak langsung. Jepang membatasi kapasitas militernya hanya sebatas pertahanan dan tidak untuk upaya penyerangan atau dikenal dengan *offensive*.²⁸

Atas kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II menandakan pula berakhirnya kependudukan Jepang di Filipina. Jepang akhirnya menarik mundur seluruh pasukan dari Filipina serta kawasan Asia Tenggara. Pasca Perang Dunia II Jepang terus berupaya dalam membangun kembali kekuatan negaranya dengan fokus terhadap sektor perekonomian. Jepang juga berusaha dalam mengembalikan kepercayaan masyarakat internasional, bahwasanya Jepang tidak akan terlibat dalam perang dan akan menjaga perdamaian dunia.

Di sisi lain, isu-isu internasional terus berkembang, membuat Jepang merasa khawatir akan mengancam kepentingan nasionalnya. Dewasa ini isu territorial menjadi

²⁷Plano, Jack; Olton, Roy, *Kamus Hubungan Internasional*, 1999, Bandung, Putra A Bardin CV.

²⁸ Asia For Education “*Bilateral security treaty between the united states of America and Japan*” Columbia University, <http://afe.easia.columbia.edu>

perhatian banyak negara dan menciptakan perselisihan karena dalam menetapkan batas-batas antar negara itu bersifat konfliktual dikarenakan menyangkut permasalahan kedaulatan suatu negara bahkan mengancam keamanan global. Sehingga negara yang telah terlibat tidak dapat terhindar dari konflik sengketa territorial yang akan mengancam kedaulatan masing-masing negara. Hal tersebut akan dibahas oleh penulis dalam bab selanjutnya tentang perkembangan konflik Laut China Selatan.